

PERAN MEDIA DALAM PEMBERITAAN TERORISME

Ayu Wardani*

Abstract

Terrorism is an action that has been planned by a certain group to conduct acts of terror in various forms of violence to parties that are considered potentially victimized. Media coverage is able to polarize public opinion in response to terrorist acts, whether to be a pros or a cons. Media coverage revolves around radical acts committed by terrorists, anger of victims and families of victims and the implications that arise after the occurrence of acts of terror. Mass media can be a means of supporting acts of terror, such as the news on ideology and the ideals of terrorists can launch terrorist goals in carrying out the action.

Kata Kunci: *media massa, pemberitaan, terorisme*

Pendahuluan

‘Terorisme’, ketika mendengarkan kata tersebut, yang tergambar di benak kita pastinya adalah suatu bentuk kekerasan yang tentunya memakan banyak korban jiwa. Terorisme merupakan suatu aksi yang telah direncanakan oleh suatu kelompok tertentu untuk melakukan aksi teror dalam berbagai bentuk kekerasan kepada pihak yang dianggap berpotensi dijadikan korban. Dalam hal ini, aksi teror mampu memengaruhi dan mengganggu keamanan di sekitar daerah yang dijadikan sasaran teror dan mampu mengusik pihak yang berkaitan dengan korban. Pihak di sini bisa berarti pihak lawan ataupun pemerintah setempat.

Defenisi terorisme bermacam-macam, salah satunya adalah definisi menurut Departemen Luar Negeri AS(1988), yaitu “Terorisme merupakan kekerasan yang direncanakan, bermotivasi politik, ditujukan

terhadap targaet-target yang tidak bersenjata oleh kelompok-kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah, biasanya ditujukan untuk memengaruhi khalayak”.¹ Sementara itu peneliti sosial mendefinisikan aksi teroris sbagai berikut:

Kekerasan yang dikalkulasikan, mengejutkan, dan ditujukan terhadap masyarakat sipil, termasuk personel keamanan dan militer yang tidak sedang bertugas, terjadi dalam kondisi damai, dan target-target simbolis lainnya yang dilakukan oleh agen-agen rahasia, untuk tujuan psikologis yaitu mempublikasikan masalah poliik, agama dan atau intimidasiatau pemaksaan terhadap pemerintah atau masyarakat sipilagar menyetujui tuntutan mereka.²

Berdasarkan definisi tersebut dalam terlihat bahwa memang pada dasarnya

* Penulis adalah Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu

terorisme didasari pada aksi kekerasan, aksi yang kemudian mengurangi atau mengusik keamanan atau kenyamanan suatu pihak yang kemudian berdampak secara luas. Terorisme bukanlah hal baru, karena dalam sekte Yahudi bernama Zealots pada abad ke 48 Masehi telah melakukan kampanye terorisme dengan memaksa pemberontakan terhadap bangsa Romawi di Judea. Dalam kampanye tersebut dilakukan aksi asasinasi (oleh sicarii atau manusia penggali), yang akan menginfiltrasi kota-kota yang berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi serta membunuh anggota tentara Romawi atau Yahudi, karena para tentara Romawi dianggap tidak bermoral.³

Aksi teror yang dilakukan para teroris berdampak secara luas bahkan mendunia, sebut saja aksi terorisme yang terjadi pada tahun 2001 tepatnya pada tanggal 11 September, di mana gedung *World Trade Centre* (WTC) yang menjadi kebanggaan Amerika Serikat berhasil diruntuhkan akibat serangan teroris. Berdasarkan kejadian ini, kemudian menghadirkan suatu efek yang hingga saat ini memengaruhi beberapa kelompok, khususnya kelompok beragama yang dianggap menjadi salah satu pelopor aksi teror yang seringkali terjadi. Samuel Huntington (dalam Yusuf Awaluddin: 2012) menyatakan bahwa saat ini musuh terbesar

Amerika Serikat adalah kelompok Islam Militan bukan lagi kelompok Komunisme dan Uni Soviet. Kelompok Islam militan dianggap dan diduga sebagai pelaku terorisme karena kelompok ini dianggap anti Amerika.

Runtuhnya WTC sebagai simbol kekuatan ekonomi dunia, dianggap sebagai berakhirnya suatu bentuk Perang Dingin yang terjadi setelah berlangsungnya Perang Dunia II pada tahun 1945. Momentum ini kemudian berganti menjadi suatu masa di mana era Perang Dingin berganti menjadi era Perang melawan terorisme. Dalam hal melawan terorisme, dapat dilakukan dengan berbagai cara, tentu saja dengan menggunakan jalur hukum, sistem pemerintahan bahkan politik. Selain itu, kerja sama antara pemerintah dan media massa juga dapat mengkampanyekan aksi antiterorisme yang berdampak luas pada masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat dan media massa hidup secara berdampingan seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan kehadiran beragam wacana mengenai fenomena terorisme yang seringkali terjadi, maka di dalam tulisan ini akan dibahas mengenai peran media massa dalam pemberitaan terorisme dan membahas mengenai kajian-kajian media yang hadir akibat adanya aksi teroris dengan menggunakan studi pustaka dan teori sosial

yang ada. Hingga pada akhirnya, dapat ditemukan kesimpulan, bagaimana media memposisikan dirinya dalam mengamati aksi terorisme serta dapat ditemukan bentuk-bentuk kajian media massa mengenai terorisme yang ada pada masyarakat, baik berskala nasional maupun internasional.

Terorisme di Indonesia

Di Indonesia, aksi terorisme mulai berlangsung dan menjadi sorotan media massa sejak meledaknya bom Bali yang berlangsung pada 12 Oktober 2002. Pada hari Sabtu, sekitar pukul 23.30 WITA, bom berkekuatan besar meluluhlantakkan diskotik Sairclub serta puluhan bangunan dan kendaraan di sekitarnya dengan radius 10-20 meter. Suara ledakan amat keras terdengar hingga jarak 20 km dari tempat kejadian di Jalan Legian, Pantai Kuta, Bali. Ledakan ini kemudian menewaskan 191 orang, melukai 250-300 orang, menghancurkan 47 bangunan, beberapa mobil terlempar ke udara.⁴

Hal yang kemudian menjadi janggal adalah munculnya laporan ‘investigasi’ dari situs Israel bernama *Institute for Counter Terrorism* (ICT) pada pukul 01.00 WIB atau ahad (13 Oktober). Dalam pemberitaan tersebut bertajuk ‘*Al Qaida’s Asian Web*’. Jika diperhatikan, pemberitaan ini sungguh

‘aneh’, dikarenakan kejadian yang baru saja berlangsung kemudian telah diberitakan dengan label ‘investigasi’, padahal jika memang pemberitaan tersebut berdasarkan hasil investigasi, seharusnya berita tersebut dikeluarkan beberapa hari pasca kejadian berlangsung.

Laporan dalam ICT tersebut ditulis oleh Yael Shahaar, peneliti Yahudi pada bulan Oktober, ia menuliskan ‘sungguh ironis, bahkan tragis, setelah berbulan-bulan Pemerintah Indonesia menyangkal adanya aktivitas militant alqaidah, kini mereka dikejutkan oleh aksi teror terburuk sepanjang sejarah Indonesia. tak bisa dibantah serangan teror itu ditujukan pada orang-orang Barat yang biasa berkunjung ke Bali sebagai turis. Juga tak bisa disangkal militant Islam yang terkait Alqaidah pasti ada di belakang serangan hebat yang terjadi tepat dua tahun setelah pemboman kapal induk *USS Cole* milik Amerika.⁵

Yael Shahaar juga menuding Abubakar Ba’asyir yang disebutnya sebagai ketua Jemaah Islamiah dan Majelis Mujahidin Indonesia sebagai pihak yang pertama-tama harus dicurigai terlibat. Dengan mudahnya, ia membeberkan jalinan persahabatan dan kedekatan antara orang-orang seperti Hambali, Fathurrahman Al Ghazi dan Iqbal

Uzzaman (orang kepercayaan Ba'asyir) dengan para operator Alqaidah Usamah bin Ladin di berbagai dunia, seperti Muhammad Mansyur Jabarah (Thailand) serta Zacarias Moussaoui (mualaf Amerika). Pada akhir laporan yang berjumlah 9 halaman dan kemudian direvisi tanggalnya menjadi 15 Oktober 2002 menarik kesimpulan bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang dengan mudahnya menjadi sarang berkembangnya para teroris⁶

Tiga hari kemudian Rohan Gunartna (agen zionis penulis buku *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*) menulis tuduhan yang sama pasca peledakan bom Bali. Hal ini kemudian yang dijadikan rujukan oleh presiden Amerika Serikat George W bush, PM Australia John Howard,serta PM Inggris Tony Blair untuk menunjuk Abu bakar Baasyir dan jemaahIslamiah sebagai pihak tertuduh yang melakukan dan mendalangi Malapetaka 12 Oktober 2002. Dalam hal ini presiden Megawati pun seaka tunduk pada perintah tiga aktor utama anti-Islam tersebut. Selain itu, hal memprihatinkan lainnya adalah Menhan Matori Abdul Djalil bahkan dengan enteng meyakini bahwa perbuatan tersebut didalangi oleh agen Jemaah Islamiah dan jaringan AlQaedah.

Berdasarkan data dari pihak independen menjelaskan bahwa penyelidikan dalam kasus ini penuh dengan kejanggalan dan kepalsuan. Siapa yang mampu menjelaskan kepada publik, bahwa 10 dari 19 tersangka yang didakwa ternyata masih hidup. Siapa yang bisa menghukum, ketika dalang sesungguhnya adalah agen yang erasal dari CIA dan Mossad. Junaedi (2003) juga menjelaskan bahwa alangkah bijaksanya para pengambil kebijakan negeri ini (Indonesia) mau belajar dari peristiwa Luxor di Mesir, tragedi tersebut menewaskan 78 orang yang sesungguhnya merupakan hasil rekayasa dari agen Mossad. Namun, dalam hal ini, agen Mossad menyusup dan memanfaatkan orang-orang yang pernah menjalin komunikasi dengan aktivis Ikhwanul Muslimin dan Jamaat Islamiyat Mesir. Seakan memenuhi 'pesanan' Washington, pemerintah Mesir langsung menagkapi ratusan aktivis IM dan JI dan dijebloskan ke dalam penjara tanpa mengalami proses pengadilan.

Berdasarkan penjabaran mengenai tragedi kasus bom Bali, terlihat sudah bahwa aksi teorisme memuat banyak propaganda dan kepentingan di dalamnya. Peran media massa seolah menjadi hal utama dalam permasalahan teorisme, karena mampu menghasilkan sebuah keputusan dalam

penyelesaian kasus teroris. Peran media massa dapat berfungsi dengan baik, ketika pemberitaan yang dibuat, benar-benar disiarkan sebagaimana aslinya, bukan sebagai suatu bentuk propaganda yang kemudian dijadikan sebagai bentuk kelancaran dalam memenuhi hasrat dan tujuan tertentu. Kasus terorisme memang tidak lantas kemudian dibenarkan, tetapi penuntasannya pun harus dilakukan secara adil dan berdasarkan prinsip kebenaran. Dalam hal ini, media dapat memainkan perannya, apakah sebagai media yang kemudian membeberkan kebenaran atau menjadi media yang penuh kepentingan.

Peran Media Massa dalam pemberitaan Teorisme

Banyak wacana yang menyatakan bahwa antara media massa dengan terorisme memiliki simbiosis mutualisme dalam melakukan pemberitaan. Terdapat beberapa media massa yang menggunakan momen tragedi teror sebagai suatu hal yang dapat menarik keuntungan ketika diberitakan. Bagi teroris sendiri, pemberitaan mengenai aksi mereka memang sangat dibutuhkan, hal ini digunakan agar setidaknya masyarakat luas mengetahui bahwa mereka mampu melakukan aksi kekerasan tersebut dan mampu meresahkan masyarakat, terlebih lagi

sebagai suatu bentuk aksi yang dapat mempropaganda pemerintah.

Simbiosis mutualisme yang terjadi antara media massa dan teroris menjadikan penghambat bagi pemerintah untuk memberantas teroris. Media massa mengalami peningkatan omset penjualan pada media cetak dan tinggi rating pada televisi karena memberitakan pemberitaan teroris. Media di negara-negara demokratis berpegang kepada dua prinsip dalam memberitakan pemberitaan mengenai teroris, di antaranya adalah prinsip kebebasan untuk menyiarkan (*freedom to inform*) dan prinsip bahwa publik berhak mengetahui (*public rights to know*).⁷

Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia berlangsung di wilayah yang diduga banyak dikunjungi wisatawan dan orang asing. Sebut saja Bali, yang merupakan salah satu tujuan kota wisata di Indonesia dan hotel JW Marriot yang merupakan salah satu bukti kekuatan ekonomi transnasional Amerika Serikat. Setelah berlangsungnya penyerangan sepihak pada Afghanistan dan Irak oleh Amerika Serikat, maka para pelaku teror berusaha untuk melakukan aksi balas dendam. Mereka tidak terlalu memperhatikan identitas para korban secara jelas, menurut mereka seluruh warga Amerika Serikat juga

harus menanggung dosa para pemimpin mereka yang berlaku zalim kepada masyarakat Irak dan Afghanistan.

Peliputan media mampu mempolarisasi opini publik dalam menanggapi aksi teroris, apakah menjadi pro ataupun kontra. Pemberitaan media berkisar kepada aksi radikal yang dilakukan teroris, kemarahan korban dan keluarga korban serta implikasi yang timbul pasca terjadinya aksi teror. Media massa dapat menjadi sarana pendukung aksi teror, seperti pemberitaan mengenai ideologi dan cita-cita para teroris dapat melancarkan tujuan teroris dalam melaksanakan aksinya.

Selain itu, pemberitaan mengenai tujuan politis, agama yang dianut para teroris dan keseluruhan hal yang melatarbelakangi aksi teror dapat menumbuhkan rasa simpati pada audiens, hal ini kemudian menjadikan media secara tidak langsung telah berperan dalam proses perekrutan anggota terorisme. Adanya persaingan antara beberapa media massa dalam meraih perhatian audiens, menyebabkan media terkadang menjadikan suatu pemberitaan mengenai teroris menjadi sensasional.

Media massa menciptakan dua ketergantungan, yakni publisitas bagi teroris dan koverasi untuk masyarakat dalam

pemberitaan mengenai teroris (Prajarto, 2004). Media terkadang mengambil keberpihakan tertentu yang dapat menyebabkan aksi teror dapat kian berlanjut. Di luar keberpihakan media, keterlibatan media dalam aksi teror dapat diklasifikasikan dalam perannya sebagai *intensifier*, *diminisher* dan *ignorer* (Arno dalam Prajarto, 2004). Selain itu, pemberitaan yang dilakukan media massa juga dapat menjadi berbeda ketika suatu pemberitaan mengenai teroris diberitakan oleh media khusus.

Media khusus seperti Sabili, Suara Hidayatullah, Media Dakwah dan Salafy cenderung melakukan pemberitaan berdasarkan ideologi agama tertentu. Seperti Sabili contohnya, seringkali dijadikan rujukan dalam mengetahui pemberitaan politik terkini. Sabili merupakan salah satu media cetak yang sangat anti-Amerika dan pemberitaan yang dibuat pun seringkali bersumber dari diskusi-diskusi dalam internet. Pikiran Rakyat sebagai media sekuler yang mengikuti jejak Sabili dengan memuat pemberitaan yang terkadang berasal dari diskusi-diskusi menarik dalam media internet. Dalam pemberitaan mengenai terorisme, Sabili cenderung memuat sisi lain dari pemberitaan teroris yang terkadang berbeda dengan pemberitaan yang dilakukan oleh media *mainstream* seperti Kompas, Media Indonesia atau *The Jakarta Post*.

Dari berbagai aksi terorisme yang terjadi menimbulkan beberapa kajian menarik mengenai teroris itu sendiri. Terlebih pada kajian media mengenai teroris yang menggunakan analisis *framing* untuk melihat bagaimana koverasi media dalam mengemas pemberitaan teroris dan analysis content untuk menganalisis konten berita yang dimuat media massa dalam memberitakan terorisme. Pada intinya, pemberitaan yang dilakukan media massa terhadap teroris tergantung pada ideologi dan misi yang dibawa oleh media tersebut, apakah pemberitaan tersebut menjadikan terorisme sebagai hal yang pro atau pun kontra.

Penutup

Teroris telah hampir melaksanakan aksinya di seluruh belahan dunia. Aksi para teroris ini kemudian mendatangkan suatu dampak yang amat besar bagi negara yang terkena sasaran teror. Sejauh ini, aksi teror seringkali dihubungkan dengan gerakan Islam radikal, walau pada dasarnya aksi teror lain juga banyak dilakukan dan didalangi oleh pihak lain di luar Islam. Terorisme merupakan suatu bentuk kekerasan dan intimidasi yang dilakukan pihak tertentu untuk mendapatkan maksud yang diinginkan, misalnya melakukan propaganda dan mengusik keamanan suatu

Negara yang terkadang dilatarbelakangi aksi balas dendam terhadap pihak lawan.

Aksi teroris sendiri telah berlangsung sejak lama sejak abad ke-45 yang dilakukan oleh bangsa Romawi terhadap bangsa Yahudi. Aksi teroris yang berlangsung cenderung memakan korban jiwa yang tidak sedikit dan menjadikan prasangka-prasangka yang negative terhadap pihak tertentu dan kelompok tertentu. Dalam memberantas terorisme diperlakukan kerja sama yang baik antara institusi media dan pemerintah. Karena dalam hal ini, media massa mampu membentuk opini public, sementara pemerintah memiliki kewenangan dalam membuat suatu kebijakan.

Adanya keterlibatan media khusus, juga merupakan suatu jalan untuk melihat aksi terorisme dari sisi yang berbeda. Terkadang media khusus tidak serta merta melakukan penuduhan sepihak terhadap pelaku teror. Sebagai pengkonsumsi media, ada baiknya agar para audiens benar-benar cerdas dalam menanggapi pemberitaan mengenai aksi terorisme yang berlangsung. Mengkonsumsi pemberitaan yang dibuat media khusus dapat menjadikan suatu perbandingan mengenai pemberitaan teroris yang dimuat oleh media *mainstream*.

Endnote

¹Red Hudson dalam Djelantik '*Terorisme*'
halaman 21 tahun 2010.

²Ibid.

³Ibid.

⁴Junaedi Dedi. *Konspirasi di balik bom Bali*. 2003

⁵Ibid.

⁶Shahar dalam Junaedi: 2003

⁷Djelantik. *Peran pemberitaan dalam mendukung aksi-aksi terorisme di Indonesia*.